

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan, implikasi, dan saran dari penelitian.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impositif dalam tayangan *Sitkom OB Shift 2 di RCTI* dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain:

1. Pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impositif dalam interaksi atasan-bawahan

Dari dua episode *Sitkom OB Shift 2* yang dijadikan objek penelitian yaitu episode *Taka Memanfaatkan Gusti*, ditulis oleh Winny Rosalina dan Fahri Asiza, dan episode *Komisaris Baru*, oleh Winny Rosalina dan Eky NF, didapati 301 pasang ujaran. Dari 301 terdapat 163 pasangan ujaran berupa interaksi atasan-bawahan dan 138 pasangan ujaran interaksi bukan atasan-bawahan.

Pemenuhan prinsip kesantunan yang diperoleh dari 163 pasangan ujaran berupa interaksi atasan-bawahan tersebut adalah 22 data, bentuk tindak ujar impositif sejumlah 18 data, dan tidak diperoleh ujaran berupa tindak ujar impositif yang memenuhi prinsip kesantunan. Dari kedua episode dapat dilihat kecenderungan penutur menggunakan ujaran yang memenuhi prinsip kesantunan lebih sedikit terutama pada ujaran impositif yang lebih cenderung

tidak memenuhi prinsip kesantunan. Hal ini dimungkinkan karena unsur kesengajaan penulis skenario untuk memunculkan eksistensi penuturnya (pemain) dalam hal ini berupa interaksi atasan-bawahan. Jadi, dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa penulis skenario sedapat mungkin menghindari situasi yang menghasilkan bentuk ujaran impositif yang memenuhi prinsip kesantunan. Hal tersebut merupakan unsur kesengajaan penulis skenario untuk menghasilkan lawakan atau komedi pada setiap tayangan. Oleh karena itu, penulis memanfaatkan peran setiap tokoh yang berbeda status sosial dan tingkat pendidikannya itu agar dalam wacana komedi tercipta eksistensi atasan terhadap bawahannya sehingga menghasilkan unsur-unsur komedi. Unsur komedi bertujuan menghadirkan tawa melalui kelucuan-kelucuan yang ditampilkan pemain dalam sebuah tayangan komedi. Kelucuan dapat dihadirkan dengan memanfaatkan ketidaksesuaian antara status sosial dan tingkat pendidikan dengan apa yang disampaikan dalam sebuah ujaran. Komedi situasi jenis ini masuk dalam kategori lawakan metropolis, yaitu lawakan yang umumnya tokoh berperan sebagai pengusaha dan karyawan sebuah perusahaan.

2. Pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impositif dalam interaksi bukan atasan-bawahan

Pada kategori interaksi bukan atasan-bawahan diperoleh 22 data pemenuhan prinsip kesantunan dari 138 pasangan ujaran dan hanya diperoleh 1 data ujaran berupa tindak ujar impositif. Sebagaimana interaksi atasan-bawahan, penulis skenario pun memunculkan ujaran yang tidak memenuhi prinsip kesantunan

pada interaksi yang bukan atasan-bawahan. Hal tersebut, dilakukan dengan tujuan yang sama yaitu memunculkan kesan humor. Pada kategori tindak ujar impositif interaksi yang terjadi adalah sesama teman sehingga kecenderungan untuk saling memerintah kecil. Hal tersebut karena secara umum penutur memiliki persamaan status sosial dan latar belakang pendidikan.

5.2 Implikasi

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual tinggi. Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah siswa mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan secara efektif dan efisien sesuai dengan etika dan norma yang berlaku di masyarakat, serta memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat untuk berbagai tujuan.

Berdasarkan tujuan tersebut maka hasil penelitian tentang pemenuhan kesantunan tindak ujar impositif dapat diimplikasikan dalam pengembangan materi ajar yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa dan keterampilan berbicara. Merujuk pada KTSP dan tujuan di atas, pengembangan materi tentang kesantunan tindak ujar impositif dapat dimasukkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA terutama kelas X semester I pada kompetensi dasar berbicara: Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita. Melalui kompetensi dasar tersebut diharapkan dapat

dikembangkan bagaimana menyampaikan maksud atau keinginan agar dimengerti dan dilaksanakan tanpa memberi kesan memerintah atau dalam hal ini disampaikan secara santun.

5.3 Saran

Pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya, lebih bersifat aplikatif agar tidak menimbulkan kecenderungan siswa menjadi lelah dan bosan. Guru mampu memaksimalkan peran dengan memperkaya bahan ajar dan penggunaan media sehingga tidak terkesan pembelajaran adalah buku teks wajib. Dalam hal ini dapat dimanfaatkan berbagai ragam tayangan yang hadir di media elektronik sebagai alternatif media pembelajaran, sekaligus mengarahkan siswa dalam menyikapi berbagai tayangan tersebut, serta mengaitkan ke dalam pembelajaran sehingga pembelajaran yang hadir lebih bersifat praktis bukan lagi pembelajaran bahasa yang terkesan teoretis.